



**ORGANISASI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI
TERATE CABANG KENDAL 1982-2016**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

**Imam Tejo Kusuma
NIM. 13030112120017**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Imam Tejo Kusuma, menyatakan bahwa karya ilmiah/ skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain, baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/ skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 01 Juli 2019

Penulis,



Imam Tejo Kusuma

NIM 13030112120017

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Semua orang bisa membuat sejarah, hanya orang hebat yang bisa menuliskannya”.

-Oscar Wilde-

Dipersembahkan untuk:
Guru, Keluarga, Saudara-saudara PSHT,
Teman seperjuangan dan Pembaca yang budiman

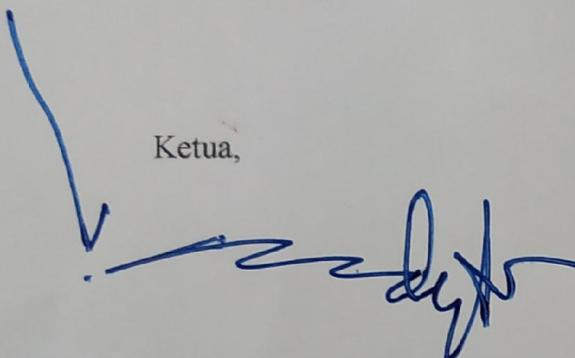
Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dra. Sri Indrahti, M. Hum.
NIP 196602151991032001

Skripsi dengan Judul “Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal 1982-2016” yang disusun oleh Imam Tejo Kusuma (13030112120017) telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Senin, 22 Juli 2019.

Ketua,



Dr. Indriyanto, S. H., M. Hum.
NIP 196407111990011001

Anggota 1,



Dra. Sri Indrahti, M. Hum.
NIP 196602151991032001

Anggota II,



Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP 196808291994031001

Anggota III,



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M. Si.
NIP 196005151985031004

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal 1982-2016”. Pencak silat merupakan budaya asli bangsa Indonesia yang diwariskan oleh para leluhur dalam bentuk ilmu beladiri. Kita sebagai generasi muda dan harapan bangsa pada masa mendatang, hendaknya dapat menjaga dan melestarikan pencak silat. Mengingat banyaknya beladiri asing yang sudah masuk di Indonesia mulai menggeser minat pemuda untuk belajar beladiri pencak silat. Hal ini membuat penulis merasa perlu dalam mengangkat tema tentang pencak silat PSHT Cabang Kendal sebagai upaya memotivasi para pembaca agar bangga/tertarik dengan budaya asli yang dimiliki bangsa Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami banyak hambatan, seperti mencari data sebagai sumber penulisan dan proses perizinan yang membutuhkan waktu panjang. Berkat bantuan dari beberapa pihak maka dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam proses penelitian skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam proses penelitian skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dra. Sri Indrahti, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan teliti dalam mengarahkan, memberi saran, dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen penguji, Dr. Indriyanto, S. H, M. Hum., Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M.Si., Dra. Sri Indrahti, M. Hum., yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan bagi skripsi ini hingga dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr.

Mulyono, M. Hum., selaku dosen wali yang telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada segenap staf pengajar dan staf administrasi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, yang telah memberikan banyak kemudahan dalam urusan perkuliahan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang sangat dalam kepada kedua orang tua yang selalu mendukung dan menguatkan penulis dengan curahan doa dan limpahan kebaikan yang telah diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara Warga Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal, pengurus cabang khususnya atas dukungan dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam segala hal. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengakui masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Semarang, 01 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Pemikiran	15
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II	
MENGENAL PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE	21
A. Gambaran Umum PSHT	21
1. Cikal Bakal PSHT	21
2. Sejarah PSHT	24
B. Pembentukan PSHT Cabang Kendal	30
1. Masa Perintisan	30
3. Struktur Organisasi	36
BAB III	
UPAYA PENGEMBANGAN PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KENDAL	41
A. Pengangkatan Anggota	41
B. Pembangunan Padepokan	48
C. Pemusatan Latihan Atlet Berbakat (PLAB)	53
1. Sarana dan Prasarana	55
2. Prestasi Atlet Pelajar	56

3. Prestasi Atlet Dewasa	64
D. Kejuaraan Pencak Silat Dewan Cup	69
BAB IV	
PERANAN ORGANISASI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE CABANG KENDAL DALAM KEGIATAN SOSIAL DI DESA JENARSARI	79
A. Pelatihan Menjahit	79
1. Persiapan Pelatihan	80
2. Pelaksanaan Pelatihan	84
3. Pencapaian Hasil	87
4. Kendala Pengembangan	88
5. Produk Keluaran	88
B. Pelatihan Tata Boga	88
1. Persiapan Alat Memasak	90
2. Pemilihan Bahan Makanan	92
3. Pengolahan Bahan Makanan	94
C. Pelatihan Pembuatan Bola Sepak	98
1. Peralatan Proses Penjahitan	99
2. Bahan Pembuatan Bola	100
3. Teknik Pembuatan Bola	101
BAB V	
SIMPULAN	103
DAFTAR PUSTAKA	105
DAFTAR INFORMAN	109
LAMPIRAN	110

DAFTAR SINGKATAN

PSHT	: Persaudaraan Setia Hati Terate
PON	: Pekan Olahraga Nasional
SH PSC	: Setia Hati Pencak Spor Club
PLAB	: Pemusatan Latihan Atlet Berbakat
POPDA	: Pekan Olahraga Pelajar Daerah
SMA	: Sekolah Menengah Atas
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
UU	: Undang-undang
SD	: Sekolah Dasar
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
IPSI	: Ikatan Pencak Silat Indonesia
Jl.	: Jalan
BRI	: Bank Rakyat Indonesia
MUBES	: Musyawarah Besar
SMIP	: Sekolah Menengah Industri Pariwisata
PLPD	: Pemusatan Latihan Pelajar Daerah
POPNAS	: Pekan Olahraga Pelajar Nasional
PORPROV	: Pekan Olahraga Provinsi
AD/ART	: Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga
KTA	: Kartu Tanda Anggota
SK	: Surat Keterangan
POPWIL	: Pekan Olahraga Pelajar Wilayah
DINPORA	: Dinas Pemuda dan Olahraga
UKM	: Unit Kegiatan Mahasiswa
UNS	: Universitas Negeri Sebelas Maret

DAFTAR ISTILAH

<i>Akmencak</i>	: Permainan pencak silat Bugis
<i>Paguron</i>	: Perguruan pencak silat
<i>Wiraga</i>	: Keselarasan
<i>Wirama</i>	: Keseimbangan
<i>Wirasa</i>	: Keserasian
<i>Wicaksana</i>	: Bijaksana
<i>Waskitha</i>	: Waspada
<i>Sampurna</i>	: Sempurna
<i>Preman</i>	: Sebutan kepada orang jahat
<i>Joyo Gendilo</i>	: Permainan pencak silat
<i>Pendadaran</i>	: Ujian akhir pemusatan latihan calon warga
<i>Paseduluran</i>	: Persaudaraan
<i>Try out</i>	: Pertandingan uji coba
<i>Kangkang</i>	: Merentangkan kaki hingga lurus sejajar
<i>Cuci mori</i>	: Mencuci kain ikat pinggang
<i>Suro</i>	: Salah satu bulan dalam kalender Jawa

DAFTAR GAMBAR

2.1.	Ki NgabehiSoerodiwiryo dan muridnya	23
2.2.	Ki Hajar Harjo Oetomo	26
2.3.	Supriyadi bersama siswa ranting Patebon tahun 1982	34
3.3.	Padepokan PSHT Cabang Kendal Tahun 2014	52
3.7.	Kejuaraan O2SN SMA Tingkat Jawa Tengah tahun 2011	60
3.9.	Kejuaraan Setia Hati Terate Cup VII di Madiun tahun 2011	66
4.2.	Peserta Pelatihan Menjahit Tahun 2013	88
4.3.	Seragam Santri TPQ	89
4.6.	Masakan Nugget Ayam	97
4.7.	Masakan Galantin Ayam	98
4.8.	Kegiatan Pelatihan Pembuatan Bola	99

DAFTAR TABEL

3.1.	Sistematika pelajaran pencak silat PSHT	41
3.2.	Perkembangan Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal 1983-1995	47
3.3.	Rekapitulasi pembangunan padepokan PSHT Cabang Kendal	50
3.3.	Inventaris sarana dan prasarana olahraga pencak silat	55
3.10.	Daftar perolehan medali kejuaraan pencak silat Dewan Cup VI Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal Tahun 2007	76
3.11.	Daftar perolehan medali kejuaraan pencak silat Dewan Cup VII Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal Tahun 2010	77
3.12.	Daftar perolehan medali kejuaraan pencak silat Dewan Cup VIII Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal Tahun 2014	78
4.1.	Peserta Pelatihan Menjahit Tahun 2013	80
4.4.	Peserta Pelatihan Tata Boga Tahun 2014	89
4.5.	Pembagian Tugas Membawa Peralatan Memasak	91

DAFTAR LAMPIRAN

A	PSHT Cabang Kendal mencari bibit atlet dan bersiap-siap membangun sekretariat tahun 1995	110
B	PSHT Cabang Kendal meraih juara umum satu pada Kejuaraan Nasional Setia Hati Cup VII tahun 2011 di Madiun	111
C	Sertifikat tanda pengesahan milik Supriyadi tahun 1983	112
D	Perkembangan Prestasi Atlet PSHT Cabang Kendal 2010-2016	113
E	Peserta pelatihan menjahit	117
F	Pelatihan tata boga	118

ABSTRAK

Melalui metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintetis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Penulis mengkaji penelitian berjudul “Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal 1982-2016”. Skripsi ini direkonstruksikan melalui teori organisasi dan konsep perkembangan. Organisasi merupakan sebuah sistem yang terdiri dari aneka macam elemen atau subsistem. Sementara itu, perkembangan adalah suatu proses perubahan yang berjalan secara terus menerus serta di dorong oleh kekuatan dari dalam organisasi ke arah yang lebih baik dan meningkat.

Pencak silat PSHT di Kabupaten Kendal secara resmi diadakannya latihan pada tahun 1982 setelah penerbitan surat dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal. Siswa yang mengikuti latihan berhasil di angkat menjadi anggota pada tahun 1983 sejumlah 17 orang. Pada tahun 1985 setelah penerbitan Surat Keterangan (SK) dari pengurus pusat PSHT di Madiun, PSHT di Kabupaten Kendal secara resmi berdiri sebagai cabang baru dengan nomor induk cabang 48.

Dalam upaya pengembangan organisasi PSHT Cabang Kendal, pengurus cabang mengadakan pengangkatan anggota setiap dua semester dalam satu tahun. Siswa mengikuti proses pendidikan dengan mengikuti kenaikan tingkat sabuk dari hitam ke merah muda, merah muda ke hijau, hijau ke putih, dan terakhir dari putih ke sabuk mori. Selain itu, pengurus cabang juga membentuk suatu wadah pembinaan keatletan bernama Pemusatan Latihan Atlet Berbakat (PLAB) yang bertujuan membina atlet-atlet berpotensi untuk menjalankan program latihan guna persiapan mengikuti berbagai kompetisi olahraga pencak silat.

PSHT Cabang Kendal sebagai organisasi pencak silat memberikan peranannya dalam kemajuan pencak silat di Kabupaten Kendal. Salah satunya dengan mengadakan pembangunan padepokan sebagai pusat kegiatan keorganisasian dan mengadakan kejuaraan pencak silat Dewan Cup untuk mencari bibit atlet berbakat. Selain itu, pengurus cabang merealisasikan program kerjanya dengan mengadakan berbagai pelatihan yang bermanfaat bagi masyarakat umum.

Pengembangan PSHT di Kabupaten Kendal bisa dikatakan mengalami keberhasilan, terbukti banyak masyarakat yang mengikuti latihan dan di angkat menjadi anggota setiap tahunnya. Akan tetapi, pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan pengurus cabang belum mengalami keberhasilan, banyak peserta setelah mengikuti pelatihan hanya satu atau dua orang saja yang membuka usaha mandiri.

ABSTRACT

Through historical method as a process of testing and analyzing historical witnesses to investigate the authentic and trustworthy data, as well as an attempt to synthesize the related data, it is becoming a trustworthy historical story. The writer conducted a study entitled “Pencak Silat Organization Persaudaraan Setia Hati Terate Kendal 1982-2016”. This final project was reconstructed through organizational theories and the concept of development. Organization is a system consisting of various elements or subsystems. Meanwhile, development is a process of changes occurring continuously and supported by the internal strength of the organization toward betterment and improvement.

Pencak silat PSHT in Kendal officially held training in 1982 after the issuance of a decree from Regional Office of Education and Culture Kendal. The learners participating in the training were recruited as members in 1983 with a total of 17 people. In 1985, after the issuance of a decree from PSHT central committee in Madiun, PSHT in Kendal was officially established as a new branch with branch registration number 48.

To develop PSHT Kendal, the branch committee every 2 semesters in a year conduct a member recruitment process. Learners participate in the learning process by following level-up tests from black belt to pink, pink to green, green to white, and the last one is white to mori belt. Moreover, the branch committee create a program for coaching athletes named Pemusatan Latihan Atlet Berbakat (PLAB) aiming to coach the potential athletes to do a training program as the preparation for joining pencak silat competitions.

PSHT Kendal as a pencak silat organization contributes to the improvement of pencak silat. One of the contributions is building padepokan as the center of organizational activities as well as conducting pencak silat championship Dewan Cup to find the potential athletes. Furthermore, the branch committee realize their program by providing useful training for the public.

The development of PSHT in Kendal is considered successful, indicated by a great number of people joining the training and become members each year. However, training held by the branch committee has not been successful, since only one or two participants after training create their own business.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan Melayu, yaitu masyarakat kelompok etnis yang berasal dari negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam.¹ Tidak diketahui secara pasti sejak kapan sebutan pencak dan silat itu mulai digunakan, namun dipercaya istilah tersebut muncul dari bahasa yang digunakan masyarakat setempat dan kemudian berkembang di berbagai tanah air Indonesia.

Pada zaman pra sejarah belum dikenal istilah pencak silat, namun pada zaman itu manusia purba sudah mengenal pembelaan diri dalam arti untuk mempertahankan hidup. Hal ini sangat dibutuhkan mereka karena pada zaman itu manusia dapat bertahan hidup bila mereka dapat mengatasi rintangan-rintangan alam yang ganas, hidup di hutan belantara, dan selalu berhadapan dengan berbagai binatang besar yang buas. Tantangan yang paling berbahaya tersebut adalah serangan dari binatang buas yang hidup di hutan-hutan. Ganasnya alam yang menantang memaksa mereka harus membela diri dengan tangan kosong dan perlengkapan yang sederhana. Perjuangan hidup tersebut membuat mereka dapat bertahan untuk hidup. Kelahiran pencak silat pada saat itu belum ada namanya, tetapi terbentuk dari naluri mereka untuk bertahan hidup.²

Keganasan berbagai binatang buas pada waktu itu masih banyak terdapat di pulau-pulau yang mereka tempati, dan selalu mengancam kelangsungan hidup mereka. Dalam menghadapi serangan berbagai jenis binatang buas, mereka perhatikan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh binatang yang menyerang mereka. Dari cara berkelahi dengan meniru gerakan-gerakan berbagai jenis

¹“Sejarah Ikatan Pencak Silat Indonesia”, *Terate*, 1994, hlm. 15.

²Agung Nugroho, *Sejarah Perkembangan Pencak Silat Go International* (Yogyakarta: FIK UNY, 2007), hlm. 02.

binatang inilah tercipta gerakan-gerakan pencak silat, misalnya gerakan-gerakan pencak silat yang meniru gerakan-gerakan kera, ular, harimau, dan berbagai jenis binatang lainnya. Itulah sebabnya kemudian timbul berbagai aliran pencak silat yang disesuaikan namanya dengan nama binatang, nama tempat, atau nama pulau.³

Gerakan-gerakan yang diciptakan juga disesuaikan dengan alam sekitarnya, seperti kondisi lingkungan yang berbukit dan bebatuan, maka gerakannya banyak lompatan/ loncatan. Orang-orang yang hidup di pegunungan biasa berdiri, bergerak, berjalan dengan langkah kedudukan kaki yang kuat untuk menjaga agar tidak mudah jatuh selama bergerak di tanah yang tidak rata. Orang pegunungan biasanya menciptakan pencak silat yang mempunyai ciri khas kuda-kuda yang kokoh tidak banyak bergerak. Sementara itu, gerakan tangan lebih lincah, banyak ragamnya, dan ampuh daya gunanya. Penduduk yang hidup di daerah berawa, tanah datar, padang rumput biasa berjalan bergegas, lari, sehingga gerakan kakinya menjadi lincah. Mereka menciptakan pencak silat yang lebih banyak memanfaatkan kaki sebagai kekuatan utama. Akhirnya, setiap daerah mempunyai pencak silat yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya, sehingga tercipta aliran pencak silat beraneka ragam.⁴

Manusia masa lalu secara spontan mengembangkan gerakan-gerakan pencak silat dengan mengikuti fenomena-fenomena alami yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Suku-suku yang hidup terisolir sanggup menentang alam dan menghadapi bahaya-bahaya yang di kandungnya. Dalam perkembangan sejarah, gerakan-gerakan yang diciptakan ini akan diubah dan disesuaikan dengan

³Murhananto, *Menyelami Pencak Silat* (Jakarta: Puspa Swara, 1993), hlm. 07.

⁴“Pencak Silat Jaman Pra-Sejarah” (<http://persaudaraanpancasatya.blogspot.com/2013/11/pencak-silat-jaman-pra-sejarah.html>, diunduh pada 06 September 2018).

kebutuhan-kebutuhan baru yang terus-menerus muncul di zaman-zaman berikutnya.⁵

Kalangan masyarakat rumpun Melayu di berbagai negara itu tidak ada kesamaan di dalam menyebut atau menamakan pencak silat. Masyarakat asal pulau Jawa menyebutnya dengan pencak saja tanpa silat. Masyarakat di pulau-pulau Indonesia lainnya serta masyarakat di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam menyebutnya dengan silat saja tanpa pencak. Kata pencak dan silat juga mempunyai arti yang sama. Kata lain yang mempunyai arti sama dengan pencak dan silat tetapi jarang digunakan lagi adalah *gayung*, *gayong*, atau *gayuang*.⁶

Silat Melayu baru berkembang dengan pesat di Jawa pada masa Kerajaan Majapahit antara abad XIII dan abad XIV. Kerajaan yang berpusat di Jawa Timur ini membutuhkan ilmu peperangan dan tentara yang tangguh untuk mempertahankan dan sekaligus untuk ekspansi daerah teritorialnya dengan cara menaklukkan kerajaan-kerajaan lain.⁷ Pasukan yang kuat pada zaman Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit terdiri dari prajurit-prajurit yang mempunyai keterampilan pencak silat yang tinggi. Penanaman jiwa keprajuritan dan kesatriaan selalu diberikan untuk mencapai keunggulan dalam ilmu pencak silat. Untuk menjadi prajurit atau pendekar diperlukan syarat-syarat dan latihan yang mendalam di bawah bimbingan seorang guru.⁸

Pencak silat pada zaman penjajahan Belanda kurang berkembang baik, karena di pandang dapat membahayakan bagi kelangsungan pemerintahannya. Pada saat itu terdapat larangan untuk berlatih pencak silat, sehingga perkembangan pencak silat menjadi kehilangan peranannya. Akan tetapi, terdapat

⁵O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 36.

⁶“Sejarah Ikatan Pencak Silat Indonesia”, *Terate*, 1994, hlm. 29.

⁷Muhammad Saleh, *Pencak Silat: Sejarah Perkembangan, Empat Aspek, Pembentukan Sikap dan Gerak* (Bandung: IKIP, 1991), hlm. 18.

⁸Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hlm. 02.

kelompok-kelompok kecil yang mempertahankan pencak silat secara sembunyi-sembunyi. Kesempatan yang diizinkan hanya berupa pengembangan seni di beberapa daerah yang menjurus pada suatu pertunjukan atau upacara saja.⁹

Pemerintah Jepang mendorong dan mengembangkan pencak silat untuk kepentingannya. Atas anjuran Shimitsu diadakan pemusatan tenaga aliran pencak silat yang diatur oleh pemerintah. Di seluruh Pulau Jawa, serentak didirikan gerakan pencak silat yang diatur oleh pemerintah. Di Jakarta pada waktu itu telah diciptakan oleh para pembina pencak silat suatu olahraga berdasar dari gabungan perguruan pencak silat yang diusulkan untuk dipakai sebagai gerakan olahraga pada setiap pagi hari di sekolah-sekolah. Usulan itu ditolak oleh Shimitsu karena khawatir akan mendesak/ menggantikan *Tayso* (beladiri asal Jepang) yang sudah diajarkan di sekolah-sekolah.¹⁰

Keadaan pencak silat pada masa awal kemerdekaan Indonesia sedang memburuk. Banyak perguruan tidak berfungsi lagi, dan banyak tokoh pesilat/pendekar mengundurkan diri dari dunia persilatan. Hal itu disebabkan oleh ketidakstabilan politik dan situasi ekonomi yang belum menentu di negara Indonesia yang baru merdeka. Pengaruh lain, tidak adanya rangsangan dari luar yang dapat mendorong perkembangan pencak silat. Selama masa penjajahan Belanda dan Jepang pencak silat mempunyai peran hakiki di masyarakat sebagai sarana serangan dan beladiri, tetapi dengan perubahan zaman belum ditemukan arti dan fungsi yang sesuai dengan masa kemerdekaan. Para tokoh pesilat/pendekar timbul kesadaran untuk mengembangkan pencak silat agar tetap dilestarikan, maka dipandang penting mendirikan sebuah organisasi yang bersifat nasional untuk dapat membina kehidupan pencak silat di seluruh Indonesia, mengikat perguruan-perguruan pencak silat dalam satu wadah yang mengayomi, dan membentuk sistem pencak silat nasional.

⁹Fekum Ariesbowo, *Menjadi Pesilat* (Jakarta: Be Champion, 2011), hlm. 07-08.

¹⁰Kriswanto, *Pencak Silat*, hlm. 03.

Organisasi pencak silat berskala nasional terbentuk pada 18 Mei 1948 bernama Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) di Surakarta, para tokoh pencak silat berikrar untuk menjadikan wadah tersebut sebagai alat perjuangan untuk mempersatukan dan membina seluruh perguruan pencak silat yang terdapat di Indonesia, menggali, melestarikan, dan mengembangkan pencak silat beserta nilai-nilainya.¹¹

IPSI pada awal berdiri mempunyai tantangan ke depan dalam mengembangkan pencak silat. Pada tahun 1960an beladiri Karate sudah memulai debut resminya di Indonesia. Mentalitas masyarakat umum banyak beranggapan bahwa ilmu beladiri yang datang dari luar negeri lebih baik daripada ilmu pencak silat yang dimiliki masyarakat Indonesia. Jika keadaan seperti itu dibiarkan secara berlarut-larut, pencak silat akan tergantikan peranannya oleh perkembangan ilmu beladiri asing. Pada kenyataannya beladiri asing mudah dipromosikan karena sudah merupakan suatu paket pelajaran dan banyak masyarakat menyukainya. Untuk itu perlu diadakannya suatu terobosan baru agar banyak masyarakat/pemuda Indonesia dapat mencintai dan mempelajari pencak silat. Dalam usaha mencari peran baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman, pencak silat mulai dicoba untuk dipertandingkan.¹²

Pembaharuan-pembaharuan diperlukan untuk mengembangkan pencak silat selain sebagai ilmu beladiri dan kesegaran jasmani, juga sebagai ilmu olahraga prestasi. Pencak silat tidak lagi di pandang lagi sebagai ilmu untuk menjaga diri semata-mata, tetapi dipandang juga dari sudut olahraga. Pertandingan olahraga penting untuk menunjukkan gerakan pencak silat dan menarik perhatian masyarakat agar mereka berminat belajar dan melestarikan budaya asli bangsa Indonesia. Menurut Notosoejitno, pencak silat olahraga adalah cabang pencak silat yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan

¹¹“Sejarah Ikatan Pencak Silat Indonesia”, *Terate*, 1994, hlm. 29.

¹²Maryono, *Pencak Silat*, hlm. 125.

jurus pencak silat beladiri, penggunaannya bertujuan untuk menciptakan serta memelihara kebugaran dan ketangkasan jasmani maupun prestasi olahraga.¹³

Usaha yang dilakukan pasca pembentukan IPSI adalah standarisasi gerakan pencak silat secara nasional yang kemudian ditampilkan pada upacara pembukaan Pekan Olahraga Nasional (PON) ke-1 pada tanggal 8-12 September 1948. Pada PON ke-1 sampai PON ke-4 pencak silat hanya hadir sebagai demonstrasi untuk menunjukkan kebolehan dalam bermain pencak silat. Pada PON ke-5 yang diadakan pada tanggal 5-6 Oktober 1961 di Bandung, pencak silat mulai diperlombakan untuk menetapkan atlet sebagai juara pesilat yang paling baik dan serasi.¹⁴ Pada PON ke-8 yang diselenggarakan pada tahun 1973, pencak silat untuk pertama kali tampil sebagai cabang olahraga prestasi.¹⁵

Pengembangan pencak silat sebagai olahraga prestasi menjadi daya tarik dan ransangan bagi perguruan pencak silat di daerah-daerah untuk mengadakan suatu pembinaan keatletan. Salah satunya Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kendal dengan mendirikan suatu Pemusatan Pendidikan Latihan Olahraga Pelajar Daerah (PPLOPD) dan Pemusatan Latihan Atlet Berbakat (PLAB). Perekrutan atlet dilakukan dengan mengambil para juara dari hasil invitasi kejuaraan antarranting maupun antarpelajar.

PSHT di Kabupaten Kendal mulai dikenalkan oleh Budiono pada tahun 1979 di Desa Jenarsari, Kecamatan Gemuh. Latihan secara resmi dibuka pada tahun 1982 setelah penerbitan surat izin dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal. Siswa PSHT yang mengikuti latihan berhasil disahkan menjadi warga/ anggota PSHT pada tahun 1983 berjumlah tujuh belas orang. Pada tahun 1985 secara resmi berdiri sebagai cabang baru setelah penerbitan surat keterangan dari pengurus pusat PSHT di Madiun dengan nomor induk cabang empat puluh delapan. Pengadaan dan pembangunan padepokan sebagai pusat

¹³Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat* (Jakarta: Infomedika, 1997), hlm. 59.

¹⁴Maryono, *Pencak Silat*, hlm. 126.

¹⁵Maryono, *Pencak Silat*, hlm. 136.

kegiatan keorganisasian mulai dirintis pada tahun 1990 oleh Budiono selaku ketua cabang. Dalam rangka mencari bibit atlet berkualitas, PSHT Cabang Kendal berupaya mengadakan kejuaraan pencak silat antarranting yang dinamakan Dewan Cup, pertama kali diselenggarakan pada tahun 1992.

PSHT Cabang Kendal pernah melahirkan atlet sekaliber nasional maupun internasional, yaitu Seti yang berhasil mengikuti kejuaraan pencak silat *Malaysia Open* pada tahun 1991.¹⁶ Terbukti dengan meraih prestasi sampai tingkat internasional, atlet binaan PSHT Cabang Kendal mampu bersaing dengan kabupaten/ kota lain dalam berbagai kompetisi. Puncak pencapaian prestasi atlet PSHT Cabang Kendal pada Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) tingkat Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 dengan meraih juara umum satu.

Kajian tentang pencak silat PSHT sudah pernah ada yang meneliti sebelumnya. Penelitian tersebut mengangkat tema tentang sejarah PSHT Pusat Madiun, berbeda dengan penelitian ini berada di Kabupaten Kendal yang merupakan sub cabang dari PSHT Pusat Madiun. Organisasi PSHT Cabang Kendal dikenal dengan penataan organisasi yang baik dan terprogram serta pencapaian prestasi yang gemilang, membuat penulis tertarik ingin meneliti lebih dalam mengenai organisasi ini.

Persoalan tersebut akan dijelaskan melalui permasalahan sebagai berikut; *Pertama*, bagaimana proses pembentukan organisasi pencak silat PSHT Cabang Kendal; *Kedua*, hal-hal apa saja yang sudah dilakukan dalam rangka pengembangan pencak silat PSHT Cabang Kendal; dan *Ketiga*, apa peranan PSHT Cabang Kendal dalam kegiatan sosial di Desa Jenarsari.

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian perlu dilakukan untuk menghindarkan peneliti dari kesulitan-kesulitan akibat pokok persoalan, objek, maupun cakupan

¹⁶“Cabang Kendal Cari Bibit Atlet dan Bersiap-siap Bangun Sekretariat”, *Terate*, 1995, hlm. 31.

wilayah penelitian yang terlampaui luas.¹⁷ Batasan menjadi penting karena selain menjelaskan apa yang sudah dikerjakan juga dapat memberikan gagasan baru apa yang dapat dikerjakan.¹⁸ Terdapat tiga ruang lingkup dalam penulisan sejarah yaitu spasial, temporal, dan keilmuan.

Ruang lingkup spasial sebagai batasan wilayah penelitian ini adalah Kabupaten Kendal. Sesuai dengan tema penelitian, Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal mencakup wilayah di tingkat kabupaten. Mulai dari tingkat rayon (sekolah atau desa) yang mengadakan kegiatan latihan pencak silat di bawah naungan dari ranting (kecamatan), dan kemudian dipusatkan di cabang untuk diangkat menjadi anggota. Bagi anggota yang memiliki potensi bagus, diberikan program pembinaan keatletan dalam suatu wadah yang dinamakan Pemusatan Latihan Atlet Berbakat (PLAB).

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu dalam objek penelitian. Penelitian ini mengambil waktu antara tahun 1982-2016. Batasan awal pada tahun 1982 karena pada saat itu Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Kendal telah resmi mendapatkan izin untuk mengadakan latihan reguler setelah penerbitan surat dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal. Pada tahun ini juga PSHT sebagai salah satu perguruan pencak silat di Kabupaten Kendal, berkesempatan mengikuti kejuaraan antarperguruan pencak silat di tingkat Kabupaten. Meskipun sebagai perguruan pencak silat yang masih terbilang baru berdiri, mampu menunjukkan kualitasnya di bidang prestasi dengan meraih juara umum satu. Sementara itu, batasan akhir penelitian ini pada tahun 2016. Masih berkaitan pada masalah prestasi, tahun 2016 merupakan puncak pencapaian prestasi yang telah diraih atlet PSHT Cabang Kendal. Berawal dari kompetisi tingkat dewasa pada *Kejuaraan Internasional Pencak Silat Championship* di Surakarta, kontingen Kendal berhasil membawa pulang empat medali. Kemudian kompetisi di tingkat remaja SMA pada POPDA Jawa Tengah, kontingen Kendal

¹⁷Melly G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 17-18.

¹⁸Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 134.

berhasil meraih juara umum satu dengan membawa pulang tiga medali emas, satu medali perak, dan satu medali perunggu.

Ruang lingkup keilmuan penelitian ini adalah sejarah lembaga. Fungsi lembaga atau institusi disusun sebagai pedoman atau haluan bagi organisasi dalam melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan organisasi. Organisasi sosial yaitu institusi sebagai wadah untuk menyelenggarakan pengaturan pemenuhan kebutuhan warga masyarakat berdasarkan norma sosial yang ada. Organisasi PSHT didirikan dengan tujuan utama untuk membentuk manusia berbudi pekerti luhur, tahu salah dan benar, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. PSHT Cabang Kendal merupakan organisasi pencak silat yang berperan memberikan ajaran-ajaran kerohanian kepada anggotanya sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang dan batasan ruang lingkup di atas untuk memperjelas analisis, diutarakan berbagai tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis. *Pertama*, menjelaskan proses pembentukan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal. *Kedua*, mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan sebagai upaya pengembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Kendal. *Ketiga*, mendeskripsikan kontribusi yang sudah dilakukan Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal kepada masyarakat umum.

D. Tinjauan Pustaka

Sampai sekarang belum ada penulisan skripsi yang mengangkat tema tentang pencak silat PSHT Cabang Kendal. Penulis membutuhkan sumber pustaka yang berkaitan tentang pencak silat untuk membantu mengembangkan wawasan berfikir dalam menciptakan suatu karya yang baru. Buku pertama, karya O'ong Maryono dalam bukunya yang berjudul *Pencak Silat Merentang Waktu*.¹⁹ Informasi pada buku ini bertujuan untuk mengenalkan pencak silat kepada

¹⁹O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

masyarakat umum. Pencak silat sebagai suatu fenomena sosial dan kebudayaan belum banyak mendapatkan perhatian. Di dunia barat banyak tersedia informasi tentang beladiri dari Asia Timur dalam bentuk buku, majalah, atau video beserta perlengkapan latihan, tetapi jarang sekali terdapat informasi tentang ilmu beladiri bangsa Melayu. Informasi tertulis tentang pencak silat kebanyakan hanya stensilan tipis yang berorientasi pada teknik saja tanpa menceritakan konteks sosial budaya dari pencak silat. O'ong Maryono menyusun buku ini sesuai dengan empat aspek pokok pencak silat. Aspek beladiri dan olahraga mendapatkan perhatian utama. Pencak silat pada mulanya adalah teknik beladiri tangan kosong dan bersenjata, akhirnya pada tahun 1970an menjadi sebuah cabang olahraga beladiri yang dipertandingkan pada tingkat lokal dan internasional. Pada aspek seni, O'ong Maryono mengkaji elemen-elemen khas pencak silat seni termasuk irama, kostum, dan koreografi dengan mengambil contoh aliran pencak silat yang berasal dari Sumatra Barat dan Jawa Barat, kedua daerah tersebut sangat dikenal memiliki keindahan gerak pencak silat seni. Pada aspek spiritual sebagian besar perguruan pencak silat mengembalikan pelajaran ini kepada diri pribadi masing-masing. Pada umumnya pencak silat diajarkan dengan tujuan mewujudkan cita-cita kemanusiaan dan kemasyarakatan yang luhur sesuai dengan nilai-nilai yang di junjung tinggi oleh masyarakat.

Secara luas buku ini memberikan pengetahuan dan gambaran tentang perkembangan pencak silat di Indonesia. Sementara itu, skripsi ini hanya mengkaji perkembangan pencak silat PSHT dalam skop lokal di Kabupaten Kendal. Penulis memerlukan buku ini untuk memahami perkembangan awal perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate pada tahun 1922.

Buku kedua, karya Ahmad Yunus dalam bukunya yang berjudul *Pencak Silat Daerah Bali*.²⁰ Buku ini membahas perkumpulan pencak silat di daerah Bali pada tahun 1982. Perbedaan corak pencak silat di Bali dari setiap perguruan terlihat dengan jelas. Walaupun terdapat perbedaan tujuan dalam mengembangkan pencak silat, tetapi mempunyai peranan yang sama. Setiap perguruan pencak silat

²⁰Ahmad Yunus, *Pencak Silat Daerah Bali* (Jakarta: Depdikbud, 1985).

mempunyai tujuan yang luhur dengan menekankan rasa persatuan dan kesatuan serta menciptakan kedamaian hidup bersama. Terdapat tiga perguruan yang berasal dari daerah Bali, yaitu perkumpulan pencak silat Bhakti Negara, Kertha Wisesa, dan Perisai Diri. Ketiganya memiliki ciri fisik dan corak yang berbeda satu sama lain.

Bentuk serta sistem organisasi dari persatuan pencak silat yang berkembang di daerah Bali telah dikenal adanya struktur organisasi yang teratur dan terbentuk sesuai dengan tujuan dan keperluan dari organisasi tersebut. Susunan organisasi ini telah ditetapkan oleh anggaran dasar dari masing-masing persatuan perguruan pencak silat. Mengenai personalia dari masing-masing kedudukan dipilih oleh anggotanya berdasar hasil musyawarah dalam sidang atau rapat-rapat. Dalam susunan atau struktur organisasi itu telah tampak susunan yang teratur, dan pembidangan yang jelas dengan mendudukan tenaga-tenaga yang tepat pada bidangnya.²¹

Secara luas buku ini memberikan pengetahuan dan gambaran tentang bentuk dan sistem organisasi perguruan pencak silat di daerah Bali. Sementara itu, skripsi ini menuliskan tugas pokok dan fungsi pengurus organisasi pencak silat PSHT Cabang Kendal. Penulis menggunakan buku ini sebagai referensi dalam mengutarakan struktur organisasi PSHT Cabang Kendal sebagai organisasi pencak silat.

Buku ketiga, karya Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Pencak Silat*.²² Buku ini membahas mengenai olahraga sebagai alternatif dalam membantu proses pendidikan karakter. Keyakinan bahwa olahraga adalah instrumen yang potensial untuk mengembangkan karakter suatu bangsa telah banyak fakta empirisnya. Meskipun masih banyak diperdebatkan apakah olahraga dapat mengembangkan karakter masyarakat atau tidak. Satu keyakinan bahwa olahraga mengajarkan seseorang untuk peka terhadap aturan yang berlaku, bersikap sportif dalam menyikapi kemenangan dan kekalahan, dan masih banyak

²¹Yunus, *Pencak Silat*, hlm 43.

²²Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

karakter positif lainnya yang muncul. Dalam pembahasan ini lebih spesifik pada olahraga pencak silat.

Dalam buku ini, Mulyana mencoba mengangkat nilai-nilai karakter dalam pencak silat. Terdapat lima pilar dari nilai karakter dalam pencak silat, yaitu takwa, tanggap, tangguh, tanggon, dan trengginas. Nilai takwa berkaitan erat dengan sang Maha Pencipta alam semesta. Tanggap berkaitan seorang pesilat harus lebih peka terhadap nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Tangguh berkaitan dengan sifat personal pesilat yang harus memiliki ketangguhan dalam menjalani kehidupan. Tanggon artinya konsisten dan konsekuen dalam memegang prinsip dalam menegakan keadilan, kejujuran, dan kebenaran. Trengginas berkaitan erat dengan keterampilan gerak yang maknanya seorang pesilat harus cekatan dan cepat mengambil keputusan yang tepat dan akurat untuk kepentingan bangsa dan negara.

Secara luas buku ini menjelaskan tentang olahraga pencak silat sebagai pendidikan karakter bagi pemuda. Sementara itu, skripsi ini mengutarakan pendidikan karakter yang diberikan kepada anggota dalam suatu paket pelajaran yang diatur oleh pengurus cabang. Dalam pengangkatan anggota PSHT terdapat pendidikan fisik, mental, dan kerohanian yang digunakan untuk membentuk kepribadian sebagai seorang pesilat. Buku ini relevan dengan penulisan skripsi ini, penulis dapat mengetahui proses-proses dalam memberikan arahan mengenai pendidikan karakter bagi para anggota agar mudah diterima.

Buku keempat, karya Agus Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Pencak Silat Setia Hati*.²³ Buku ini membahas perjalanan Ki Ngabehi Surodiwiryono ketika mencari ilmu pencak silat dari berbagai guru di beberapa tempat yang pernah disinggahi. Pada tahun 1884 Ki Ngabehi Surodiwiryono magang sebagai juru tulis pada kantor kontrolir Belanda di Jombang. Malam harinya digunakan untuk belajar agama dan berlatih pencak silat bersama teman-temannya di Pondok Pesantren Tambak Beras. Pada tahun 1885 Ki Ngabehi Surodiwiryono mengikuti tuan kontrolir pindah ke Bandung. Disana berkesempatan belajar pencak silat,

²³Agus Mulyana, *Pencak Silat Setia Hati* (Bandung: Tulus Pustaka, 2016).

seperti Cimande, Ciampea, Cikalong, Sumedang, Cipecut, Cibaduyut, dan Cilayama. Pada tahun 1886 Ki Ngabehi Surodiwiryo mengikuti tuan kontrolir pindah ke Batavia. Disana mengisi waktu luangnya untuk memperkaya kemahiran bersilat, antara lain Betawen, Kwitang, Monyetan, dan Toya. Pertengahan tahun 1887 mengikuti tuan kontrolir pindah ke Padang, Sumatra Barat. Pada saat itu jenis pencak silat yang terkenal di Padang adalah silat Pauh, Lintau, dan Bayang. Pada tahun 1898 Ki Ngabehi Surodiwiryo mundur dari pekerjaannya di kantor asisten residen. Ki Ngabehi Surodiwiryo bersama istrinya merantau ke Aceh untuk menjumpai adiknya bernama Suradi. Di Aceh berhasil menghimpun dan menguasai berbagai permainan pencak silat, seperti Langsa, Simpangan, Kucingan, Binjai, dan Tarutung.

Buku ini juga menjelaskan berdirinya Pencak Silat Setia Hati beserta paket pelajaran pencak silat yang di susun oleh Ki Ngabehi Surodiwiryo. Pada hari Jum'at legi, 12 *Syura* 1321 Hijriah bertepatan tanggal 10 April 1903 di Kampung Tambak Gringsing, Surabaya. Ki Ngabehi Surodiwiryo mencetuskan berdirinya *Sedulur Tunggal Kecer* dengan permainan pencak silatnya bernama *Joyo Gendilo Cipto Mulyo*. Pada tahun 1917 banyak pegawai dan siswa dari sekolah pamong praja pribumi (OSVIA) dan MILO (sekolah setingkat SMA) berminat menjadi keluarga *Joyo Gendilo Cipto Mulyo*. Atas pertimbangan para saudara *Sedulur Tunggal Kecer* dan persetujuan Ki Ngabehi Surodiwiryo, saat itu nama *Joyo Gendilo Cipto Mulyo* diganti menjadi *Persaudaraan Setia Hati*. Pendidikan pencak silat Persaudaraan Setia Hati terbagi dalam tiga tingkatan semacam kurikulum, yaitu tingkat satu yang disebut *eerste trap* terdiri dari 36 jurus dasar, tingkat dua disebut *tweede trap*, dan tingkat tiga disebut *deerde trap* berupa pelajaran kerohanian.

Secara luas buku ini menjelaskan perjalanan Ki Ngabehi Surodiwiryo mencari ilmu pencak silat dan awal pembentukan pencak silat Setia Hati beserta paket pelajarannya. Sementara itu, skripsi ini menjelaskan proses pembentukan pencak silat PSHT di Kabupaten Kendal. Buku ini sangat relevan dengan penulisan skripsi ini, karena penulis dapat menelusuri asal usul dari pelajaran

pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate melalui sejarah perjalanan Ki Ngabehi Surodiwiryo.

Buku kelima, karya Amran Habibi dalam skripsinya yang berjudul “Sejarah Pencak Silat Indonesia: Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode Tahun 1922-2000”. Skripsi ini membahas tentang sejarah pembentukan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun. Pada tahun 1922 Ki Hajar Hardjo Oetomo mendirikan perguruan pencak silat bernama Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC) di Desa Pilang Bango, Madiun. Memasuki tahun 1942 bertepatan dengan datangnya Jepang ke Indonesia, SH PSC diganti namanya menjadi Setia Hati Terate (SH Terate). Enam tahun kemudian bertepatan tahun 1948 atas prakarsa Soetomo Mangkudjojo, Darsono, dan saudara seperguruan lainnya mengadakan konferensi di Pilang Bango (rumahnya Ki Hajar Hardjo Oetomo). Dari konferensi itu lahir sejumlah gagasan baru, yaitu Setia Hati Terate yang semula berstatus sebagai perguruan pencak silat berubah menjadi organisasi persaudaraan.

Skripsi ini juga menerangkan masa pengembangan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate ketika dipimpin oleh Imam Koesoepangat selama periode 1974-1981. Imam Koesoepangat telah membawa perubahan besar bagi organisasi, terbukti PSHT semakin berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di wilayah Indonesia. Pengembangan PSHT pada masa Imam Koesoepangat berfokus memberikan bekal ilmu beladiri dan budi pekerti. Selain itu, PSHT juga diarahkan dalam pengembangan olahraga dan prestasi. Kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh Tarmadji Boedi Harsono selama empat periode berturut-turut pada tahun 1981-2000. Salah satu produk kebijakan yang direalisasikan adalah pendirian Yayasan Setia Hati Terate lewat akta notaris Dharma Sanjaya Sudagung nomor 66/ 1982. Yayasan Setia Hati Terate berhasil mendirikan padepokan PSHT Pusat Madiun di atas lahan seluas 12.290 meter, pendidikan formal Sekolah Menengah Umum (SMU) Kusuma Terate, Sekolah Menengah Industri Pariwisata (SMIP) Kusuma Terate, dan lembaga keterampilan berupa kursus komputer.

Secara luas skripsi ini menjelaskan sejarah perkembangan PSHT Pusat di Madiun dari awal berdiri sampai masa kejayaannya. Sementara itu, skripsi ini

mengangkat tema PSHT di Kabupaten Kendal yang merupakan salah satu sub cabang dari PSHT Pusat di Madiun. Skripsi tentang PSHT Pusat Madiun sangat relevan dengan penulisan skripsi ini, karena penulis dapat mengetahui perkembangan/ penyebaran PSHT ke berbagai wilayah di Indonesia sampai masuk di Kabupaten Kendal.

E. Kerangka Pemikiran

Langkah terpenting dalam rekonstruksi sejarah adalah penyusunan kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori.²⁴ Teori merupakan alat yang terpenting dari suatu ilmu pengetahuan. Tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja, tetapi tidak akan ada ilmu pengetahuan.²⁵ Hasil penelitian sejarah sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan sebagai kerangka berpikir dari berbagai konsep atau teori ilmu sosial yang relevan.²⁶

Skripsi ini berjudul “Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal 1982-2016”, dapat dikategorikan sebagai sejarah lembaga. Penulis menggunakan teori lembaga atau organisasi untuk menjelaskan isi skripsi ini. Organisasi merupakan sebuah sistem yang terdiri dari aneka macam elemen atau subsistem. Subsistem manusia merupakan subsistem terpenting dan terlihat masing-masing subsistem saling berinteraksi dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan organisasi yang bersangkutan.²⁷

Skripsi ini juga menggunakan konsep perkembangan untuk menjelaskan perkembangan anggota PSHT Cabang Kendal dan prestasi atlet PLAB. Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang berjalan secara terus menerus

²⁴Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 2.

²⁵Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977), hlm. 10.

²⁶Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, hlm. 2 dan 4.

²⁷Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 405.

serta di dorong oleh kekuatan dari dalam organisasi ke arah yang lebih baik dan meningkat.²⁸

Tema utama penelitian ini adalah pencak silat. Berdasar *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pencak silat berarti permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri baik dengan senjata atau tanpa senjata.²⁹ Notosoejitno menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang terkandung dalam pencak silat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya pencak silat sebagai aspek olahraga, beladiri, budaya, dan prestasi.³⁰ Pencak silat yang disertai dengan kelengkapan simbol-simbol berupa suatu kelembagaan yang diatur oleh pengurus dan pelatih serta mahaguru bagi pembinaan dan penanggung jawab membuat setiap anggota perkumpulan pencak silat merasakan keterikatannya terhadap perkumpulannya dimana mereka bernaung.³¹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottchalk, bahwa metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintetis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.³² Metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

²⁸J. B. A. F. Meijor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1982), hlm. 405.

²⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 848.

³⁰Notosoejitno, *Gema Pencak Silat* (Jakarta: Pondok Pustaka, 2001), hlm. 7.

³¹Yunus, *Pencak Silat*, hlm. 15.

³²Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah* diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 32.

Tahap pertama, heuristik atau penelusuran sumber sejarah adalah suatu teknik untuk memperoleh jejak-jejak masa lalu.³³ Tahap pengumpulan sumber meliputi tertulis dan tidak tertulis (lisan). Sumber tertulis yang digunakan meliputi artikel surat kabar, majalah, *online*, arsip, dan berbagai kajian yang berhubungan dengan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Arsip yang digunakan berasal dari Sekretariat Setia Hati Terate Cabang Kendal berupa piagam penghargaan, laporan kegiatan, dan dokumen keorganisasian. Surat kabar yang digunakan dalam skripsi ini adalah *Suara Merdeka*. Majalah yang digunakan adalah *Terate* terbitan tahun 1990an, majalah ini mengutarakan seputar pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di seluruh Indonesia, meliputi informasi, tokoh, ajaran, dan keorganisasian. Selain itu, sumber *online* yang digunakan berasal dari *browsing internet* dengan mempertimbangkan penulis sumber. Semua sumber tertulis yang digunakan diperoleh dari Perpustakaan Universitas Diponegoro Pusat, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro, Sekretariat Setia Hati Terate Cabang Kendal, Depo Arsip Suara Merdeka, *browsing* dari internet, dan Koleksi Pribadi Muhammad Purnomo.

Selain itu, sumber primer lisan juga dibutuhkan sebagai pendukung dan pembanding sumber primer tertulis dengan beberapa aspek yang dipertimbangkan. Melalui wawancara akan mampu mendokumentasikan aspek-aspek tertentu dari pengalaman sejarah yang cenderung hilang dalam sumber lisan.³⁴ Wawancara diperoleh melalui orang yang dapat dipercaya keabsahannya. Dalam proses wawancara, ada tiga hal yang dipersiapkan sebelum wawancara berlangsung, yaitu perangkat metodologis, perangkat teknis, dan penelitian lapangan.³⁵ Adapun kategori informan yaitu orang yang terlibat langsung pada peristiwa, orang yang

³³G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

³⁴Adaby Darban, “Beberapa Catatan tentang Pengalaman Penelitian Sejarah Lisan di Pedesaan dan Sekitarnya”, *Lembaran Berita Sejarah Lisan* Nomor 13 Maret 1991, hlm. 37-38.

³⁵Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris* (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 74.

menjadi saksi dari peristiwa, dan orang yang menulis peristiwa dari hasil penelitiannya. Salah satu informan yang terlibat langsung dalam peristiwa adalah Budiono, seorang yang pertama kali membawa ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Kendal pada tahun 1979. Penulis juga menemui Supriyadi (sekarang sebagai ketua cabang) yang juga merupakan salah satu murid angkatan pertama Budiono dan disahkan menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate pada tahun 1983.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber, meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dalam penelitian sejarah muncul istilah *otentik* dan *primer*. Istilah *otentik* mengacu pada sumber yang digunakan belum di kupas dan belum diterjemahkan. Sementara itu, istilah *primer* mengacu pada sumber yang menyajikan informasi paling awal yang dapat diperoleh seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi sezaman.³⁶ Banyak dokumen yang dikeluarkan pengurus cabang Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal, seperti adanya laporan kegiatan yang sudah berlangsung. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal, seperti menyelidiki tinta yang digunakan, siapa pengarang dokumen, kemudian mengidentifikasi terhadap tulisan tangan, tanda tangan, materai, dan jenis huruf yang digunakan.³⁷ Kritik intern dilakukan dengan membandingkan data-data dan berita yang berada di laporan tahunan pengurus cabang Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal dengan data yang penulis peroleh dari surat kabar, majalah, maupun piagam penghargaan atlet pada tahun yang sama. Jika mendapatkan tahun yang sama, penulis dipastikan mengambil data yang kredibel.

Tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi mengenai fakta-fakta Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal pada tahun 1982-2016. Tahap interpretasi yaitu tahapan penafsiran fakta yang telah diteliti dengan membuat hubungan antarfakta yang sama dan sejenis dengan mensintesiskan melalui imajinasi dan teori, sehingga mendapatkan pemahaman terhadap fakta

³⁶Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 36.

³⁷Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 32.

sejarah. Hal itu dilakukan agar mendapatkan makna dari setiap fakta-fakta yang telah diperoleh.

Tahap terakhir adalah Historiografi, yaitu menyajikan penelitian sejarah dalam tulisan sejarah yang menarik. Semua fakta-fakta yang telah diinterpretasi disajikan dalam bentuk rekonstruksi sejarah mengenai Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal. Penelitian ini kemudian menghasilkan tulisan sejarah yang deskriptif analitis dan disampaikan dalam bahasa yang baik dan mudah dipahami pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab pembahasan yang menjadi bagian-bagian dari penelitian. Bab I berisi pembahasan mengenai pendahuluan sebagai prosedur awal penelitian sejarah. Di dalamnya berisi latar belakang dan permasalahan tentang Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal pada tahun 1982-2016. Kemudian menjelaskan ruang lingkup, meliputi lingkup temporal, lingkup spasial, dan lingkup keilmuan. Adapun tujuan penelitian menerangkan tujuan dari penelitian berdasarkan tema yang telah diambil. Terdapat juga tinjauan pustaka yang menyebutkan sumber buku-buku relevan yang digunakan sebagai rujukan dan pembandingan. Kemudian disebutkan pendekatan, bagian ini menjelaskan metode dan disiplin ilmu lain yang digunakan untuk membantu dalam proses penelitian. Kemudian kerangka pemikiran, bagian ini menjelaskan mengenai konsep-konsep dan pendekatan yang digunakan selama melakukan penelitian. Kemudian metode penelitian, bagian ini berisi langkah-langkah yang digunakan untuk penelitian, meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Terakhir adalah sistematika penulisan yang memberikan gambaran singkat tentang bagian-bagian dari pembahasan skripsi ini.

Bab II akan membahas tentang pengenalan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, meliputi asal-asul pelajaran pencak silat PSHT yang di ajarkan oleh Ki Ngabehi Soerodiwiryo, awal berdirinya, dan perkembangan PSHT di Pusat Madiun. Bab ini juga membahas proses perintisan PSHT di Kabupaten Kendal dan menjelaskan struktur organisasinya.

Bab III akan membahas upaya pengembangan Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal, meliputi proses pengangkatan anggota beserta perkembangan anggota baru setiap tahunnya. Bab ini juga menjelaskan upaya dari pengurus cabang untuk mendirikan padepokan sebagai pusat kegiatan, program pembinaan keatletan di bawah naungan PLAB beserta perkembangan prestasi atlet PSHT Cabang Kendal setelah didirikannya PLAB, dan mengadakan kejuaraan pencak silat Dewan Cup untuk mencari bibit atlet berbakat.

Bab IV akan membahas peranan Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kendal dalam kegiatan sosial di Desa Jenarsari. Terdapat program organisasi sebagai salah satu pengabdian sosial kepada masyarakat di Desa Jenarsari dengan mengadakan pelatihan berupa pelatihan menjahit, pelatihan tata boga, dan pelatihan membuat bola sepak.

Bab V akan membahas kesimpulan dari permasalahan yang diuraikan pada bab awal. Selain itu, terdapat daftar pustaka yang menjadi sumber rujukan penulisan, meliputi buku, artikel, tesis, skripsi, majalah, dan internet. Bagian terakhir terdapat lampiran sebagai tanda bukti kebenaran dari penulisan skripsi ini.